

Determinasi Perawi Hadis Kritik Atas Penilaian Muhammad Mustafa Al-Azami**Muh. Zuhri dan Marzuki Tentang Ibn Abi Laila Sebagai Rijal al-Bukhari****M. Syukrillah¹**syukri.mbojo@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Kualitas perawi menentukan status kesahihan sanad hadis. Sebelum menelusuri kualitas perawi menggunakan perangkat ilmu jarh wa al-ta'dil, hal yang paling penting dicermati adalah ketepatan dalam mengidentifikasi dan mendeterminasi (ta'yin wa tamyiz) seorang perawi dari perawi lainnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan nama. Dalam menjelaskan kritik atas perawi (rijal) al-Bukhari, Muhammad Mustafa al-Azami, Muh. Zuhri dan Marzuki mengklaim bahwa perawi yang bernama Ibn Abi Laila adalah rijal al-Bukhari dan statusnya da'if dengan merujuk pada data dialog al-Tirmidzi dan al-Bukhari. Melalui library research, penelitian ini membuktikan dan menjelaskan sisi kekeliruan mereka tersebut dalam mengidentifikasi Ibn Abi Laila. Ibn Abi Laila dalam konteks yang dibahas oleh al-Tirmidzi dan al-Bukhari bukanlah Ibn Abi Laila yang riwayatnya terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari (rijal al-Bukhari). Studi ini juga menjelaskan tentang cara yang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeterminasi seorang perawi.

Kata Kunci: Determinasi Perawi, Ibn Abi Laila, Rijal al-Bukhari

Abstract

The authenticity of the hadith sanad was evaluated by the quality of the transmitters or narrators. The identity of transmitters in an isnad was being evaluated as the first step. Particularly, determining the similar transmitter names and profiles (ta'yin wa tamyiz). The crucial step is to distinguish between the similar transmitters, then judge their reliability through the state of affairs transmitter in the ta'dil and jarh books. In this paper, I intend to examine the opinions of Muhammad Mustafa al-Azami, Muh Zuhri, and Marzuki on Ibn Abi Laila. They claim the weakness of al-Bukhari's hadis validity because of him in the isnad. Through library research, I argue that their opinion is false. Ibn Abi Laila is not a transmitter of Sahih Bukhari's isnad. The misidentification of the transmitter was proven. In addition, this work proposes a method to limit misidentification in assessing and determining the transmitter.

Keywords: Determination of Transmitter, Ibn Abi Laila, Rijal al-Bukhari

Introduction

Kualitas perawi menjadi salah satu kriteria penting dalam penentuan kesahihan hadis. Sebagaimana Ibn Shalah (w. 643 H), hadis sahih adalah

الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.
Hadis yang *musnad* yang sanad-nya bersambung (*ittishal*) dengan proses transfer oleh perawi yang adil dan *dhabit* dari perawi yang adil dan *dhabit* sampai akhir sanad, tanpa ada *syadz* dan *'illat* di

dalamnya.¹

Oleh karena itu, peneliti hadis perlu menyadari pentingnya kecermatan dan ketepatan dalam mengidentifikasi perawi. Dalam hal ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan pernyataan gurunya Ali bin al-Madiny (w. 234 H) yang menegaskan bahwa mengetahui perawi (*ma'rifah al-rijal*) adalah setengah ilmu hadis dan setengahnya adaah mengkaji makna hadis (*tafaqquh fi ma'ani al-hadits*).²

Langkah pertama dalam identifikasi dan pengenalan perawi dimulaidari penentuan identitas perawi dengan membedakan antara seorang perawi dengan perawi lainnya. Tujuannya adalah ketepatan dalam menetapkan identitas masing-masing perawi dalam sanad. Karena hal ini berimplikasi kepada ketepatan dalam menilai status ke-*tsiqah*-an perawi dan selanjutnya kepada kesahihan sanad hadis.³

Ilmu tentang perawi hadis sangat dibutuhkan dalam mengetahui derajat validitas suatu hadis. Terutama hal ini dibutuhkan tatkala menyingkap keserupaan nama atau identitas yang menyebabkan kekeliruan identifikasi perawi.⁴ Metode yang digunakan ulama hadis dalam mengidentisikasi perawi ada dua. Pertama, mengumpulkan riwayat, menelusuri keberadaan perawi yang diteliti dan riwayat-riwayat hadisnya di berbagai kitab hadis (melakukan *takhrij al-hadis*). Kedua, meneliti tentang perawi dengan mengidentifikasi tanda yang terdapat dalam sanad dan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam kitab biografi perawi (*tarajim al-rijal*).⁵ Indenfikasi dengan melihat nama, *kunyah* (nama panggilan populer), nasab (silsilah keturunan), laqob (nama julukan), dan juga aspek zaman hidup perawi, guru-murid dibutuhkan untuk itu.⁶

Klaim Ibn Abi Laila Sebagai Perawi (Rijal) al-Bukhari

Muhammad Mustafa Azami dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature* menyebutkan keberadaan perawi Ibnu Abu Laila di dalam Sahih Bukhari dengan mengutip pernyataan riwayat al-Tirmidzi sebagai contoh penurunan kualitas perawi dari standar tinggi yang dilakukan al-Bukhari.

It means that even a scholar of this grade was not acceptable to Bukhari, except if he finds some means to differentiate among his ahadith. For example if he had old 'copies or original of the teachers

¹Ibnu Shalah, Abu 'Amr Utsman, *'Ulum al-Hadith (Muqaddimah Ibn Al-Salah)*, ed. Nuruddin 'Itr. (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H), 11-12, Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadith*. (Iskandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat, Cet. 7, 1405 H), 31, Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, Vol. 1, ed. Abu Mu'adz Thoriq bin 'Audhillah bin Muhammad. (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1423 H), 79, 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), h. 242.

²Al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 11 (Beirut : Muassasah al-Risalah, Cet. 3, 1405 H), h. 48.

³Judai' (al), 'Abd Allah bin Yusuf . *Tahrir 'Ulum al-Hadith*, Vol.1. Beirut: Muassasah al-Rayyan, (Cet. 1, 1424 H/2003 M), h. 65.

⁴Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-hadith* (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), 73

⁵Judai' (al), 'Abd Allah bin Yusuf . *Tahrir 'Ulum al-Hadith*, Vol.1. Beirut: Muassasah al-Rayyan, Cet. 1, 1424 H/2003 M, h. 66.

⁶Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-hadith* (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), 141, Judai' (al), 'Abd Allah bin Yusuf . *Tahrir 'Ulum al-Hadith*, Vol.1. Beirut: Muassasah al-Rayyan, Cet. 1, 1424 H/2003 M, h. 65.

*of Ibn Abi Laila, and which was later transmitted by him Bukhari would accept those ahadith, because he would be sure that Ibn Abi Laila did not commit a mistake in transmission of these ahadith.*⁷

Muhammad Mustafa Azami menjelaskan, bahwa sebenarnya ulama dengan tingkatan seperti Ibnu Abu Laila tidak dapat diterima oleh Bukhari, kecuali jika dia menemukan sesuatu yang berbeda di antara hadis-hadisnya, misalnya jika al-Bukhari memiliki salinan lama atau asli dari guru-guru hadis Ibnu Abu Laila yang kemudian diriwayatkan olehnya, maka Bukhari akan menerima hadis tersebut, karena dia akan yakin bahwa Ibnu Abu Laila tidak melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis-hadisnya.

Muh. Zuhri⁸ dalam bukunya "Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis, dalam sub bahasan "Kritik terhadap al-Bukhari" menyebutkan tentang banyak hadis yang menjadi sasaran kritik. Hal ini menurut pendapatnya karena berkaitan dengan kualitas periwayat hadis (*rijal*)-nya. Kemudiandisebutkan contohnya adalah Ibnu Abi Laila. Muh. Zuhri menulis:

Tentang Ibn Abi Laila, seorang rijal hadis al-Bukhari, al-Tirmidzi berkata, "al-Bukhari mengatakan bahwa Ibn Abi Laila adalah orang terpercaya (*shaduq*). Tetapi saya tidak meriwayatkan satu hadis pun melalui dia (Ibn Abi Laila), karena tidak dapat diketahui, mana hadisnya yang benar dan yang keliru. Saya tidak meriwayatkan hadis dari orang yang mempunyai predikat seperti ini." Ini artinya, ulama seperti Ibn Abi Laila tidak perlu dikelompokkan sebagai rijal hadis shahih.⁹

Hal yang sama pula, Marzuki dalam salah satu artikelnya di Jurnal Humanika mengajukan kritik terhadap sahih al-Bukhari melalui perawi Ibn Abi Laila. Mengutip pendapat al-Zuhri, Marzuki menulis. Terkait dengan rijal hadis yang ada dalam Shahih al-Bukhari, ada seorang periwayat yang bernama Ibnu Abu Laila yang oleh al-Tirmidzi disoroti secara khusus. Al-Tirmidzi berkata: "Al-Bukhari mengatakan bahwa Ibnu Abi Laila adalah orang terpercaya (*shaduq*), tetapi saya tidak meriwayatkan satu hadis pun dari dia (Ibnu Abi Laila), karena tidak dapat diketahui mana hadisnya yang benar dan yang keliru. Saya tidak meriwayatkan hadis dari orang yang mempunyai predikat seperti ini" (Muh. Zuhri, 1997: 69). Ini berarti bahwa ulama seperti Ibnu Abi Laila tidak pernah dikelompokkan sebagai rijal hadis shahih.¹⁰

⁷Muhammad Mustafa al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (American Trust Publication: USA, 1977), h. 92.

⁸Dosen tetap dan Guru besar IAIN Salatiga. Anggota kajian Al-Quran dan Hadis Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah 2010-2015. Penulis buku hadis antara lain Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis, Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis, dll

⁹Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Penyunting, Faraz Umayya, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. 2, 2003), h. 169

¹⁰Marzuki. "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim", HUMANIKA Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 6 No. 1, Maret 2006, hal. 36. Hasil penelitiannya dikutip oleh Alfi Qonita Badi'ati, "Perbandingan Metode Hadits Bukhari dan Muslim" Makalah Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Perbandingan Kritik Hadits Prodi Tafsir Hadist Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2013. Lihat <http://syarifuddinkudus.blogspot.co.id/2014/05/perbandingan-metode-hadits-bukhari-dan.html>.

Demikian pula dalam artikel ilmiah di media online berjudul “Perjalanan Intelektual Imam Bukhari: Kritik terhadap Sahih al-Bukhari” disebutkan bahwa di antara ulama-ulama yang mengkritik hadis Bukhari adalah al-Tirmidzi (824-892 M). Al-Tirmidzi adalah ulama hadis dan notabene adalah salah satu murid Bukhari sendiri. Oleh artikel tersebut diklaim “Ada seorang periwayat di dalam Sahih Bukhari yang oleh al-Tirmidzi menjadi persoalan, namanya adalah Ibnu Abu Laila.”¹¹

Verifikasi Perawi Yang dimaksud oleh al-Tirmidzi dan al-Bukhari

Pertanyaan kritis yang menjadi acuan penelitian ini adalah benarkah pendapat yang menyatakan bahwa Ibn Abi Laila adalah *rijal* hadis al-Bukhari dengan berlandaskan pada pernyataan al-Tirmidzi di atas? Siapakah sebenarnya Ibn Abi Laila yang dimaksud oleh al-Tirmidzi dan al-Bukhari tersebut? Pernyataan al-Tirmidzi yang dikutip dan menjadi acuan Muhammad Mustafa Azami, Muh. Zuhri, dan Marzuki terdapat dalam Sunan al-Tirmidzi sebagai berikut:

364 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: صَلَّى بِنَا الْمَغِيرَةَ بْنُ شُعْبَةَ فَتَهَضَّ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَسَبَّحَ بِهِ الْقَوْمُ وَسَبَّحَ بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهْوِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ حَدَّثَهُمْ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ بِهَمْ مِثْلَ الَّذِي فَعَلَ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَسَعْدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ: «حَدِيثُ الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَدْ رُويَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ»: «وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي ابْنِ أَبِي لَيْلَى مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ»، قَالَ أَحْمَدُ: «لَا يُحْتَجُّ بِحَدِيثِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى». وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: «ابْنُ أَبِي لَيْلَى هُوَ صَدُوقٌ، وَلَا أُروِي عَنْهُ لِأَنَّهُ لَا يَدْرِي صَحِيحَ حَدِيثِهِ مِنْ سَقِيمِهِ، وَكُلُّ مَنْ كَانَ مِثْلَ هَذَا فَلَا أُروِي عَنْهُ شَيْئًا»

Artinya :

Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, katanya Husyaim telah menceritakan kepada kami, katanya Ibnu Abi Laila telah mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Kami sholat bersama al-Mughirah bin Syu'bah. Saat dia bangkit pada rakaat kedua (padahal belum tahiyat awal karena lupa), orang-orang bertasbih (untuk mengingatkannya). Setelah selesai sholat, kemudian dia sujud dua kali dalam keadaan duduk. Kemudian dia berbicara kepada kami “Bahwa Rasulullah SAW melakukannya dengan shahabat sebagaimana yang dia lakukan.” Dalam bab tentang hadis ini (ada riwayat) dari Uqbah bin ‘Amir, Sa’ad, dan Abdullah bin Buhainah. (Hadis al-Mughirah bin Syu'bah telah diriwayatkan lebih dari satu jalur dari al-Mughirah bin Syu'bah): Memang sebagian para ulama mempermasalahkan tentang status perawi bernama Ibn Abi Laila dari aspek kemampuan hafalannya. Ahmad (bin Hanbal) berkata: Hadis Ibnu Abi Laila tidak bisa dijadikan hujjah (tidak kuat). **Muhammad bin Isma'il (al-Bukhari)** berkata: “Ibnu Abi Laila adalah perawi yang shaduq (jujur dan dapat dipercaya periwayatannya) akan tetapi saya tidak meriwayatkan hadis darinya karena tidak diketahui (dibedakan) mana hadisnya yang sahih dan mana yang lemah. Semua perawi yang semacam ini tidak ada satupun yang saya riwayatkan hadisnya.”¹²

¹¹Perjalanan Intelektual Imam Bukhari (14): Kritik terhadap Sahih al-Bukhari (2): Al-Tirmidzi, <https://ganaislamika.com/perjalanan-intelektual-imam-bukhari-14-kritik-terhadap-sahih-al-bukhari-2-al-tirmidzi/>. Published on 11 October, 2021. Diakses pada 04 Desember 2022.

¹²Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Ed. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqy (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby, Cet. 1395 H/1975 H), Juz 2 h. 198. Nomor hadis. 364 Kitab al-Sholah Bab Ma Ja'a fi al-Imam Yanhadhu fi al-Raka'ataini nasyiyan (al-Maktabah al-Syamilah).

Dari teks hadis di atas, jelas bahwa perawi yang menjadi topik yang dibahas oleh al-Tirmidzi dengan menampilkan pendapat al-Bukhari adalah Ibnu Abi Laila yang terdapat dalam rangkaian sanad: Al-Tirmidzi – Ahmad bin Mani' – Husyaim – **Ibn Abi Laila** – Asy-Sya'bi (w. 100 H) – al-Mughirab bin Syu'bah ra – Nabi saw.

Siapakah Ibn Abi Laila yang dimaksud dalam sanad di atas? Dari susunan sanad tersebut, diketahui bahwa Ibn Abi Laila yang dimaksud adalah murid dari As-Sya'by dan Ibn Abi Laila memiliki murid yang mengambil hadis bernama Husyaim (bin Basyir). Dari keterangan data sanad di kitab biografi perawi, bahwa Ibn Abi Laila yang menjadi murid atau menerima hadis dari 'Amir bin Syarahil As-Sya'by (w. setelah 100 H), seorang perawi di *thabaqah* ke-3 *al-wustha min al-Tabi'in* adalah Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila (148 H).¹³ Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila (w. 148 H) berada di *thabaqah kibar atba' al-tabi'in*.¹⁴ sementara muridnya, Husyaim bin Basyir bin al-Qashim bin Dinar al-Salmy, Abu Mu'awiyah bin Abi Hazim (w. 104 H) juga berada di *thabaqah* yang sama yaitu *kibar atba' al-tabi'in*.¹⁵

Imam al-Turmidzi sendiri telah menjelaskan di hadis lain di awal penyampaian riwayat hadis yang di dalamnya terdapat perawi bernama Ibn Abi Laila yaitu hadis no. indeks 194 di atas bahwa Ibnu Abi Laila adalah Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila (w. 148 H). Al-Tirmidzi juga menyampaikan sedikit informasi tentangnya bahwa ia menjadi qadi (hakim pengadilan agama) di Kufah dan dia tidak mendengar sedikitpun hadis dari ayahnya kecuali dengan jalur melalui perantara perawi lain dari ayahnya.¹⁶

Lebih jelas, al-Tirmidzi sendiri menyebutkan dengan eksplisit riwayat dari al-Bukhari dalam kitabnya *'Ilal al-Kabir* bahwa perawi Ibn Abi Laila yang dimaksud oleh al-Bukhari dalam komentarnya adalah Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila.¹⁷ Demikian pula data ini dapat dikonfirmasi dalam berbagai kitab *jarh wa ta'dil* yang memuat riwayat pernyataan dari al-Bukhari tersebut dengan menyebut lengkapnya namanya Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila.¹⁸

¹³Al-Mizzi, Yusuf bin 'Abdurrahman. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*. Vol.25 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H), h. 623-628.

¹⁴Hal ini diperkuat dengan data sanad dalam Sunan al-Tirmidzi sendiri. Contoh hadis dalam Sunan Al-Turmidzi nomor 3553. Sementara Husyaim adalah muridnya sebagaimana disebut dalam *Manhaj al-Imam Ahmad fi I'lal al-Hadis*.

¹⁵Al-Mizzi, *Tahzibul kamal* Vol. 30, h. 272-273.

¹⁶Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 1, h. 372.

¹⁷Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *'Ilal al-Tirmidzi al-Kabir* (Beirut: 'Alam al-Kutub, Cet. 1, 1409 H), 391-392.

¹⁸قال مُحَمَّدٌ: عَنِ اللَّهِ بْنِ مُؤَمِّلٍ مَقَارِبِ الْحَدِيثِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ صَدُوقٌ. وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى صَدُوقٌ إِلَّا أَنَّهُ لَا يُدْرَى صَحِيحُ حَدِيثِهِ مِنْ سَقِيمِهِ، وَضَعَفَ حَدِيثُهُ جَدًّا

Muhammad yang dimaksud oleh al-Tirmidzi adalah gurunya, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari atau Imam al-Bukhari.

¹⁸Al-Sayyid Abu al-Mu'athy al-Nury, dkk, *al-Jami' fi Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 3 (Beirut: 'Alam al-Kutub, Cet. 1, 1412 H), h. 38.

Patut dicermati bahwa Ibn Abi Laila ini berbeda pribadi dengan ‘Abdurrahman bin Abi Laila. Dalam rangkaian sanad yang dicantumkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam Sunannya berikut ini, masing-masing pribadi tersebut cukup jelas terlihat.

194 – حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَ بَدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: «كَانَ أَذَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَفْعًا شَفْعًا فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ».

Susunan sanad hadis di atas adalah al-Tirmidzi – Abu Sa’id al-Asyaji – ‘Uqbah bin Khalid – Ibn Abi Laila – ‘Amr bin Murrah – ‘Abdurrahman bin Abi Laila – ‘Abdullah Zaid ra – Nabi saw.,.. Ibn Abi Laila di level tabi’in yang menerima hadis dari sahabat yaitu Abdurrahman bin Abi Laila dan perawi yang menerima hadis dari tabi’in yaitu Ibn Abi Laila.

Dari penelusuran penulis, pada umumnya metode al-Tirmidzi dalam membedakan perawi antara kedua Ibn Abi Laila yang ayah dan anak adalah dengan menyebut nama sang ayah yang *thiqah* dengan Abdurrahman bin Abi Laila, sementara sang anak yang dha’if dengan Ibn Abi Laila saja. Hanya pada sedikit hadis yaitu lima hadis (no. 194, 401, 591, 1878, 2719), Abdurrahman bin Abi Laila oleh al-Tirmidzi disebut Ibn Abi Laila. Terdapat sekitar 30 hadis riwayat Abdurrahman bin Abi Laila dalam Sunan al-Tirmidzi. Sementara riwayat Ibn Abi Laila terdapat sekitar 20 hadis. Contohnya:¹⁹

2741 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَخِيهِ عَيْسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلِ الَّذِي يَرُدُّ عَلَيْهِ، يَرْحَمَكَ اللَّهُ، وَلْيَقُلْ هُوَ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ "

Dari sisi konteks persoalan yang dibahas oleh al-Tirmidzi, menurut penulis, terdapat kesalahan pemahaman Azami, Moh. Zuhri dan Marzuki terhadap maksud al-Tirmidzi dan al-Bukhari. Teks pernyataan al-Bukhari justru bukan menetapkan Ibn Abi Laila sebagai perawi al-Bukhari dan al-Bukhari sendiri menegaskan bahwa ia sama sekali tidak meriwayatkan hadis dari perawi semacam Ibn Abi Laila. Sebagaimana Al-Mu’allimiy, bahwa maksud ucapan al-Bukhari tersebut adalah tentang standarnya dalam menyeleksi riwayat dari para perawi di level *shaduq* semacam Ibn Abi Laila. Standar perawi yang dicantumkan oleh al-Bukhari dalam sahihnya adalah perawi dengan status *tsiqah*-an minimalnya *shaduq*. Perawi pendusta tidak terseleksi hadisnya dan dapat dibedakan atau terseleksi riwayat hadisnya yang sahih dengan yang tidak. Sementara perawi dengan status *shaquq* mayoritas hadisnya tepat bersesuaian dengan periwayatan para perawi *tsiqah*. Namun tidak jarang mereka keliru. Jika menurut penelitian al-Bukhari, perawi tersebut masih bisa dilacak jalur sanadnya yang sahih atau kekeliruan bersifat kasuistik dan terdeteksi misalnya diketahui kekeliruannya

¹⁹Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Vol. 5, ed. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu’ad Abdul Baqy (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba’ah Mustafa al-Baby al-Halaby, Cet. 1395 H/1975 H), h. 83.

(*ghalat*) ketika meriwayatkan dari jalur guru atau pada waktu dan kondisi tertentu, maka perawi tersebut dipakai oleh al-Bukhari. Jika sebaliknya, maka hadisnya tidak diriwayatkan. Dalam kasus perawi semacam Ibn Abi Laila yang tidak dapat dibedakan atau terseleksi riwayat hadisnya yang sahih dengan yang tidak, hadisnya tidak dipakai oleh al-Bukhari dalam kitab sahihnya.²⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Verifikasi dengan sanad hadis Klaim Ibn Abi Laila Sebagai Rijal Hadis al-Bukhari

Penulis melakukan penelusuran terhadap keberadaan hadis-hadis dalam Sahih al-Bukhari yang di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibn Abi Laila, ada sekitar 43 hadis dengan variasi nama Ibn Abi Laila (20 hadis), Abdurrahman bin Abi Laila (21 hadis) dan ‘Abdullah bin ‘Isa bin Abi Laila atau ‘Abdullah bin ‘Isa saja (2 hadis). Masing-masing dari ketiga perawi tersebut, antara lain memiliki format sanad hadis dengan contoh sebagai berikut:

Hadis no. indeks 801

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: (كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, (ia) berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Ibn Abi Laila dari al-Barra' ra, ia berkata: "Keadaan ruku' dan sujud Nabi, juga bangkit dari sujud dan duduk di antara dua sujud hampir sama lamanya."²¹

Hadis no. indeks 820

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ: (كَانَ سُجُودُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُكُوعُهُ وَقُعُودُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ)

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdurrahim, (ia) berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah al-Zubairy (ia) berkata telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari al-Hakam dari Abdurrahman Ibn Abi Laila dari al-Barra' ra, ia berkata: "Keadaan ruku' dan sujud Nabi, juga bangkit dari sujud dan duduk di antara dua sujud hampir sama lamanya."²²

Dari analisa sederhana sanad sekaligus matan (*isnad cum matn analysis*) terhadap kedua hadis di atas, terlihat memiliki *matan* yang sangat mirip bahkan bisa disebut sama. Dengan demikian keduanya adalah satu hadis dengan dua jalur sanad dengan *madar hadis* pada al-Hakam. Tampak jelas

²⁰Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimy, *al-Tankil bima fi Ta'nib al-Kautsary min al-Abathil*, Vol. 1(Beirut: al-Maktab al-Islamy, Cet. 2, 1406 H), h. 320.

²¹Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi atau Shahih al-Bukhari*, Vol. 1 ed. Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Beirut: Dar Thuruq al-Najah, Cet. 1, 1422 H), h. 159.

²²Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi atau Shahih al-Bukhari*, Vol. 1 ed. Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Beirut: Dar Thuruq al-Najah, Cet. 1, 1422 H), h. 163.

bahwa Ibn Abi Laila pada hadis no. 801 adalah Abdurrahman bin Abi Laila sebagaimana namanya disebut lengkap pada hadis no. 820. Juga dari format sanad hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibn Abi Laila adalah perawi di level tabi'in senior yang meriwayatkan hadis dari sahabat Nabi yang dalam hadis di atas adalah al-Barra' ra.

Selanjutnya, konfirmasi dapat menggunakan data dari kitab biografi para perawi untuk menelusuri identitas perawi melalui status guru-murid. Dengan meneliti salah satu murid yaitu **al-Hakam**, diketahui bahwa Ibn Abi Laila tersebut adalah 'Abdurrahman bin Abi Laila, karena tidak ada guru al-Hakam (bin 'Utaibah al-Kindi al-Kufy) dengan nama itu selain 'Abdurrahman bin Abi Laila.²³ Demikian pula, melalui penelusuran jalur guru-murid dengan meneliti gurunya yaitu **al-Barra'** (bin 'Azib bin al-Harits bin 'Adi al-Ausy al-Anshary ra), diketahui bahwa murid al-Barra' bin 'Azib ra yang bernama Abdurrahman Ibn Abi Laila.²⁴

Dalam data diri 'Abdurrahman bin Abi Laila sendiri bahwa disebutkan ia benar memiliki guru dan menerima hadis dari al-Barra' bin 'Azib ra selain dari para sahabat Nabi lainnya seperti Abu Ayub al-Anshari, Hudzaifah al-Yaman, Ka'ab bin 'Ujrah, dan Zaid bin al-Arqam. Sementara murid yang menerima hadis darinya adalah **al-Hakam** (bin 'Utaibah), 'Amr bin Murrah, Mujahid, Tsabit al-Banany, 'Amr bin Maimun, 'Isa bin Abi Laila (putranya), Abdullah bin 'Isa bin Abi Laila (cucunya), dan lain-lain.²⁵

2. Verifikasi dengan Kitab Rijal al-Bukhari

Untuk konfirmasi, penulis juga menelusuri kitab-kitab yang meneliti dan menghimpun perawi (rijal) Sahih al-Bukhari baik secara tersendiri maupun bersama rijal Sahih Muslim. Tujuannya untuk mengecek keberadaan para perawi yang namanya berafiliasi dengan "Ibn Abi Laila" dalam riwayat al-Bukhari.

Dalam Kitab *Dzikh Asma' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Minman Shahhat Riwayatuhu 'an al-Tsiqat 'Inda al-Bukhari wa Muslim*, al-Daraquthny (w. 385) yang meneliti rijal al-Bukhari dan Muslim hanya mencantumkan dua orang dengan namanya berafiliasi dengan "Ibn Abi Laila" yaitu Abdurrahman bin Abi Laila di no. indeks 582²⁶ dan 'Abdullah bin 'Isa bin 'Abdurrahman bin Abi

²³Yusuf bin 'Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Vol. 7 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H), 115. 'Amr bin Murrah, menurut Yahya bin Ma'in, tsiqah. Menurut Abu Hatim; *Shaduq, tsiqah*, dan memiliki pandangan *irja'* (murji'ah). Lihat pula Ibn Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 8, (India: Mathba'ah dairah al-Ma'arif al-Nizhamiyah, Cet. 1, 1326 H), h. 102.

²⁴Yusuf bin 'Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Vol. 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H), 34. Ibn Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 1, (India: Mathba'ah dairah al-Ma'arif al-NIZHAMIYAH, Cet. 1, 1326 H), h. 425.

²⁵Yusuf bin 'Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H), 373. Lihat pula Ibn Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 6, (India: Mathba'ah dairah al-Ma'arif al-Nizhamiyah, Cet. 1, 1326 H), h. 260-261.

²⁶Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Baghdady al-Daraquthny, *Dzikh Asma' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Minman Shahhat Riwayatuhu 'an al-Tsiqat 'Inda al-Bukhari wa Muslim* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, Cet. 1, 1406 H), h. 212.

Laila di nomor indeks 524.²⁷ Dalam data perawi Sahih al-Bukhari yang disusun oleh Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi (w. 398 H) hanya ada perawi dengan nama Ibn Abi Laila yaitu ‘Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila di indeks no. 608²⁸ dan Abdurrahman bin Abi Laila di indeks no 688.²⁹

Hal yang sama dari penelitian Abu al-Walid Sulaiman bin Khalf al-Bajy al-Andalusy (w. 474 H) terhadap *rijal* al-Bukhari, hanya ada Abdurrahman bin Abi Laila di no. indeks 921³⁰ dan ‘Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila di nomor indeks 850.³¹ Juga, hasil penelusuran Abu Zur’ah Ahmad bin Abdurrahim al-Husainy al-‘Iraqy (w. 826 H) terhadap *rijal* al-Bukhari dan Muslim hanya terdapat Abdurrahman bin Abi Laila di no. indeks 191³² dan ‘Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila di nomor indeks 149.³³

Peneliti hadis kontemporer, Muhammad bin al-Syaikh ‘Ali al-Itsyuby al-Waluwy (w. 1442 H) dalam kitabnya *Qurrah al-‘Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain*, juga mendata hanya ada dua nama perawi yaitu pertama, Abdurrahman bin Abi Laila³⁴ dan Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari.³⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya ada dua orang yang menggunakan afiliasi nama Ibn Abi Laila dalam Kitab Sahih al-Bukhari atau sebagai perawi (*rijal*) al-Bukhari yaitu Abdurrahman bin Abi Laila dan Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari. Mereka adalah satu nasab keluarga keturunan Ibn Abi Laila al-Anshari. ‘Abdurrahman adalah kakek dari ‘Abdullah.

3. Verifikasi Keluarga Ibn Abi Laila dengan Kitab Biografi Perawi.

Dalam konteks pembahasan topik ini, dapat dipetakan tiga perawi hadis yang namanya bernasab kepada Ibn Abi Laila alias “Keluarga Besar Ibn Abi Laila”, yaitu Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary (Sang Bapak), Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary (Sang anak) dan Abdullah bin ‘Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary (Keponakan dari Muhammad bin

²⁷ Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Umar al-Baghdady al-Daraquthny (w. 385), *Dzikh Asma’ al-Tabi’in wa Man Ba’dahum Minman Shahhat Riwayatuhu ‘an al-Tsiqat ‘Inda al-Bukhari wa Muslim* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, Cet. 1, 1406 H), h. 197.

²⁸ Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi, *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma’rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi (Beirut: Dar al-Ma’rifah, Cet. 1, 1407 H), h. 421.

²⁹ Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi, *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma’rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi (Beirut: Dar al-Ma’rifah, Cet. 1, 1407 H), h. 459.

³⁰ Abu al-Walid Sulaiman bin Khalf al-Bajy al-Andalusy, *al-Ta’dil wa al-Tajrih li Man Kharraja Lahu al-Bukhari fi al-Jami’ al-Shahih*, Vol. 2 (Riyadh: Dar al-Liwa’, Cet. 1, 1406 H), h. 881.

³¹ Abu al-Walid Sulaiman bin Khalf al-Bajy al-Andalusy, *al-Ta’dil wa al-Tajrih li Man Kharraja Lahu al-Bukhari fi al-Jami’ al-Shahih*, Vol. 2 (Riyadh: Dar al-Liwa’, Cet. 1, 1406 H), h. 845.

³² Abu Zur’ah Ahmad bin Abdurrahim al-Husainy al-‘Iraqy, *Al-Bayan wa al-Taudhih li Man Ukhrija Lahu fi al-Shahih wa Mussa di Dharbin min al-Tajrih*, (Beirut: Darul Janan, Cet. 1, 1410 H), h. 132-133.

³³ Abu Zur’ah Ahmad bin Abdurrahim al-Husainy al-‘Iraqy, *Al-Bayan wa al-Taudhih li Man Ukhrija Lahu fi al-Shahih wa Mussa di Dharbin min al-Tajrih*, (Beirut: Darul Janan, Cet. 1, 1410 H), h. 112.

³⁴ Muhammad bin al-Syaikh ‘Ali al-Itsyuby al-Waluwy, *Qurrah al-‘Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain* (Riyadh: Dar al-Mi’raj al-Dauliyah, Cet. 2, 1421 H), h. 266.

³⁵ Muhammad bin al-Syaikh ‘Ali al-Itsyuby al-Waluwy, *Qurrah al-‘Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain* (Riyadh: Dar al-Mi’raj al-Dauliyah, Cet. 2, 1421 H), h. 235.

Abdurrahman bin Abi Laila atau cucu dari Abdurrahman bin Abi Laila).³⁶ Profil dan identitas ketiga perawi tersebut sebagai berikut;

Pertama, Abdurrahman bin Abi Laila Yasar atau Bilal atau Dawud, al-Anshari al-Ausy, Abu 'Isa al-Madany kemudian al-Kuufy adalah perawi *tsiqah* yang berada di thabaqah ke 2 atau generasi tabi'in senior (*kibar al-tabi'in*) yang selevel dengan Ibnu al-Musayyib. Ia meninggal di Peristiwa Jamajim tahun 83 H.³⁷

Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari adalah seorang imam, sangat alim (al-'allamah), al-hafidz, Abu Isa al-Anshari al-Kufy al-Faqih yang biasa dipanggil dengan Abu Muhammad. Salah seorang di antara anak-anak kaum Anshar di Madinah. Lahir di masa khalifah Abubakar al-Shiddiq atau ada yang mengatakan sebelumnya. Ia meriwayatkan hadis dari Umar, 'Ali, Abu Dzarr, Ibn Mas'ud, Bilal, Ubai bin Ka'ab, Suhaib, Qais bin Sa'id, al-Miqdad, Abu Ayub dan putranya, Mu'adz bin Jabal, dan lain-lain. Murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah 'Amr bin Murrah, al-Hakam bin 'Utaibah, Husain bin 'Abdurrahman, al-A'masy dan lain-lain.³⁸

Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary merupakan bapak dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila. Ia termasuk *rijal sanad* dari seluruh *kutub al-sittah* termasuk Shahih al-Bukhari. Dalam Kitab Rijal Shahih al-Bukhari yang diberi judul *Al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifah Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad alladzi Akhrajah Lahum al-Bukhari fi Jami'ih* yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi (w. 398 H), Ibn Abi Laila yang ini dijelaskan pada urutan perawi nomor 688.³⁹ Di dalam Sahih al-Bukhari, terdapat 44 hadis melalui jalur sanad Abdurrahman bin Abi Laila. Di antara contohnya adalah hadis nomor 801. Demikian riwayatnya terdapat dalam Sahih Muslim sebagaimana diteliti oleh Ahmad bin 'Ali, Abubakar Ibn Manjuwaih (w. 428 H).⁴⁰

Yahya bin Ma'in menilai Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary sebagai perawi *Tsiqah*. Al-Ijli menyebutnya: penduduk Kufah dari golongan tabi'in dan *tsiqah* (*Kuufiyun taabi'iyun tsiqatun*).⁴¹ Abdurrahman bin Abi Laila ini sendiri diakui shohih oleh Imam Al-Tirmidzi dengan menilai hadisnya dengan status "Hasan Sahih" dalam hadis no. 474, 483, 953, 1023, 2662, 2973, dan 2974.

³⁶Dari sekian banyak para perawi hadis yang namanya bernasab kepada Ibn Abi Laila alias "Keluarga Besar Ibn Abi Laila", ada Abdurrahman, 'Isa, Muhammad, Abdullah, dan lain-lain.

³⁷Muhammad bin al-Syaikh 'Ali al-Itsyuby al-Waluwy, *Qurrah al-'Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain* (Riyadh: Dar al-Mi'raj al-Dauliyah, Cet. 2, 1421 H), h. 266.

³⁸Al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 3, 1405 H), 262-263, Ibnu Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, Vol. 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. 1, 1410 H) 166, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Tarikh al-Ausath*, Vol. 1, (Halb: Dar al-Wa'I, Cet. 1, 1397 H), h. 180.

³⁹Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi, *Al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifah Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad alladzi Akhrajah Lahum al-Bukhari fi Jami'ih*. Ed.' Abdullah al-Laitsi, Vol.1, (Beirut Dar al-Ma'rifah, Cet.1, 1407 H), h. 459

⁴⁰Ahmad bin 'Ali, Abubakar Ibn Manjuwaih, *Rijal Sahih Muslim*, Vol.1(Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cet. 1, 1407 H), h. 424.

⁴¹Yusuf bin 'Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Vol. 17 (Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H), h. 376.

Kedua, Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari, Abu Muhammad al-Kufy, ia adalah perawi *tsiqah* yang terindikasi *tasyayyu’*. Ia berada di thabaqah ke-6 yang merupakan generasi yang sempat mendapati zaman *tabi’in* junior tapi tidak pernah berjumpa (*liqa’*) dengan salah seorang sahabat Nabi pun. Ia wafat tahun 130 H.⁴² Hanya terdapat dua hadis riwayat ‘Abdullah bin ‘Isa bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila dalam Sahih al-Bukhari yaitu hadis dengan no. indeks 1997 tentang puasa dengan isnad: al-Bukhari – Muhammad bin Basysyar – Ghunadar – Syu’bah – ‘**Abdullah bin ‘Isa bin Abi Laila** – al-Zuhri – Urwah – ‘Aisyah ra dan jalur Salim – Ibn ‘Umar ra.⁴³ Hadis yang kedua adalah no. indeks 3370 tentang bagaimana cara bershalawat dengan isnad: al-Bukhari—Qais bin Hafsh dan Musa bin Isma’il – ‘Abdul Wahid bin Ziyad – Abu Farwah Muslim bin Salim al-Hamdany – ‘**Abdullah bin ‘Isa** – ‘Abdurrahman bin Abi Laila – Ka’ab bin ‘Ujrah ra– Nabi saw.⁴⁴

Abdullah bin ‘Isa adalah keponakan Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshary al-Kufy. Ia meriwayatkan hadis dari kakeknya Abdurrahman dan al-Zuhry. Murid yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Syu’bah, Abu Farwah Muslim bin Salim.⁴⁵ Ibnu Hajar dan al-Dhahaby menilainya *thiqah*, dengan tambahan informasi dari Ibnu Hajar bahwa Abdullah ini dinilai *tashayyu’*. Ali al-Madiny menilainya *munkar*. Al-Hakim menilai bahwa dia termasuk perawi yang paling *thiqah* dari keluarga Ibn Abi Laila. Al-Ijly, an-Nasa’i, Ibnu Hibban dan Yahya bin Ma’in menilainya *thiqah*. Abu Hatim menilainya perawi yang *shalih*. Ibn Hibban mencantumkan dalam daftar perawi *tsiqah*.⁴⁶ Al-Bukhari meriwayatkan hadisnya di antaranya pada hadis nomor 1997 dan 3370.

Ketiga, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari, Abu Abdurrahman al-Kufy al-Qadi al-Faqih (w. 147 H), salah seorang *atba’ al-tabi’in* senior. Hampir semua pakar *al-Jarh wa al-ta’dil* mengkritik kekuatan hafalannya (*dhabth*) dari Ibn Abi Laila ini. Statusnya *shaduq*, imam, namun buruk hafalannya, dikatakan *waqad wutsiqa*. Meriwayatkan hadis dari al-Sya’by, ‘Atha dan al-Hakam. Murid yang meriwayatkan darinya Syu’bah, Waki’ dan Abu Nu’aim. Al-Ajli menilai; seorang yang faqih dan *shaduq*, *shahib al-sunnah*, hadisnya dapat diriwayatkan. Abu Zur’ah menilainya laisa bi qawiiyyin ma yakun. Ahmad menilainya *mudhtarib al-hadist*. Syu’bah berkata: Saya tidak melihat orang yang lebih buruk dari kemampuan hafalan dia. Yahya bin al-Qatthan menilainya hafalannya lemah sekali. An-Nasa’i : laisa bi al-Qawiiyy. Yahya bin Ma’in: Laisa bi dzaka, dll.⁴⁷ Di kalangan

⁴²Muhammad bin al-Syaikh ‘Ali al-Itsuyby al-Waluwy, *Qurrah al-‘Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain* (Riyadh: Dar al-Mi’raj al-Dauliyah, Cet. 2, 1421 H), h. 235.

⁴³Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *al-Jami’ al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulillah Sallallahu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi atau Shahih al-Bukhari*, Vol. 3 ed. Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Beirut: Dar Thuruq al-Najah, Cet. 1, 1422 H), h. 43.

⁴⁴Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *al-Jami’ al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulillah Sallallahu ‘alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi atau Shahih al-Bukhari*, Vol. 4 ed. Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Beirut: Dar Thuruq al-Najah, Cet. 1, 1422 H), h. 146.

⁴⁵Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari al-Kalabadzi, *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma’rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi (Beirut: Dar al-Ma’rifah, Cet. 1, 1407 H), h. 421.

⁴⁶Muhammad bin Hibban al-Busty, *al-Tsiqat*, Vol. 7 (Haedar Abad: Dairah al-Ma’arif al-Ustmaniyah, Cet. 1, 1393 H), h. 32.

⁴⁷Al-Dzahaby, *Mizan al-I’tidal fi Naqd al-Rijal*, Vol.3(Beirut: Dar al-Ma’rifah, Cet. 1, 1382 H), h. 613-614.

penulis *Kutub al-Sittah*, Ibn Abi Laila adalah perawi yang dipakai oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibn Majah, sementara Imam al-Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan hadisnya. Dengan demikian, Ibn Abi Laila yang ini tidak tercatat sebagai *rijal* hadis al-Bukhari.

Melalui penelitian *tabaqat* guru para perawi yang bernama Ibn Abi Laila diketahui bahwa jika gurunya adalah perawi dari *thabaqah* sahabat, maka Ibn Abi Laila yang dimaksud adalah Abdurrahman Ibn Abi Laila (sang ayah yang *thiqah*, yang berada di *thabaqah kibar at-tabi'in*), jika gurunya berada dalam *tabaqat* *tabi'in* maka Ibn Abi Laila yang dimaksud adalah sang anak yang dinilai *dha'if* oleh para ulama *al-jarh wa al-ta'dil*.

Dengan data di atas diketahui bahwa perawi bernama Ibn Abi Laila yang disalahpami oleh Muhammad Mustafa Azami, Muh. Zuhri, dan Marzuki dari maksud pernyataan al-Bukhari adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, bukan 'Abdurrahman bin Abi Laila atau 'Abdullah bin Abi Laila yang riwayatnya dicantumkan oleh al-Bukhari dalam Sahihnya.

Kesimpulan

Terdapat kekeliruan Muhammad Mustafa al-Azami, Muh. Zuhri, dan Marzuki dalam mengidentifikasi perawi yang dibahas oleh al-Tirmidzi dan al-Bukhari tentang Ibn Laila yang riwayatnya terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari. Demikian juga terdapat kesalahpahaman terhadap maksud dan konteks pernyataan al-Bukhari. Penilaian atas perawi al-Bukhari yang bernama Ibn Abi Laila sebagai perawi *da'if* adalah pendapat yang tidak tepat. Hal ini terjadi karena kekeliruan dalam mengidentifikasi dan merujuk "Ibn Abi Laila" yang menjadi *rijal* hadis al-Bukhari yang sahih dengan "Ibnu Abi Laila" yang bukan *rijal* hadis al-Bukhari. Kekeliruan terjadi karena salah memahami maksud pernyataan Imam al-Tirmidzi saat menjelaskan tentang status perawi yang bernama lengkap Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila al-Anshari dalam sanad hadis nomor. 364 dari kitab *Sunan-nya*.

Untuk menghindari kekeliruan identifikasi perawi perlu dilakukan upaya mengumpulkan jalur periwayatan hadis (*jam'u thuruq al-riwayah*), menelusuri keberadaan perawi dalam berbagai periwayatan, dan melacak identitas dan keadaan perawi yang memiliki kemiripan atau kesamaan baik nama, kunyah, laqab dan lain-lain. Langkah tersebut dibantu dengan meneliti pendapat para ulama hadis terkait sanad dan perawi yang diidentifikasi. Aspek yang ditelusuri antara lain nama, nasab, guru-gurunya (*syuyukh al-rawy*), murid-muridnya, *thabaqah*-nya, dan meneliti pencantuman riwayat perawi tersebut oleh penulis kitab (*mukharrij*) di bagian awal kitab hadisnya karena para umumnya para penulis kitab menulis lebih lengkap identitas perawi saat pertama kali mencantumkan riwayatnya kemudian menyingkat namanya pada pencantuman riwayat perawi tersebut berikutnya.

BIBLIOGRAPHY

'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M.
 Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*. Jeddah : 'Alam al-Ma'rifah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Cet. 1, 1403 H/1987 M.

- Abu Zur'ah Ahmad bin Abdurrahim al-Husainy al-'Iraqy, *Al-Bayan wa al-Taudhih li Man Ukhrija Lahu fi al-Shahih wa Mussa di Dharbin min al-Tajrih*. Beirut: Darul Janan, Cet. 1, 1410 H.
- Al-'Iraqy, *al-Ta'qid wa al-Idah Syarh Muqaddimah Ibn Salah*, ed. Muhammad Raghīb al-Tabbagh: ttp.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Salah*, Vol. 1. ed. Dr. Rabi' bin Hady 'Umair (Riyadh : Dar al-Rayah, Cet. 3, 1415 H/1994 M)
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. India: Mathba'ah dairah al-Ma'arif al-Nizhamiyah, Cet. 1, 1326 H.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publication: USA, 1977.
- Al-Bajy, Abu al-Walid Sulaiman bin Khalf. *al-Ta'dil wa al-Tajrih li Man Kharraja Lahu al-Bukhari fi al-Jami' al-Shahih*, Vol. 2. Riyadh: Dar al-Liwa', Cet. 1, 1406 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi* atau *Shahih al-Bukhari*. ed. Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir. Beirut: Dar Thuruq al-Najah, Cet. 1, 1422 H.
- Al-Daraquthny, Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Baghdady. *Dzikh Asma' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Minman Shahhat Riwayatuhu 'an al-Tsiqat 'Inda al-Bukhari wa Muslim*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, Cet. 1, 1406 H.
- Al-Dhahabi, Syamsuddin. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 11. Beirut : Muassasah al-Risalah, Cet. 3, 1405 H.
- Al-Dzahaby, Mizan *al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Vol.3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cet. 1, 1382 H.
- Al-Judai', 'Abd Allah bin Yusuf . *Tahrir 'Ulum al-Hadith*, Vol.1. Beirut: Muassasah al-Rayyan, Cet. 1, 1424 H/2003 M.
- Al-Kalabadzi, Ahmad bin Muhammad Abu Nashr al-Bukhari. *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cet. 1, 1407 H.
- Al-Mizzi, Yusuf bin 'Abdurrahman. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 1, 1400 H.
- Al-Mu'allimiy, 'Abdurrahman bin Yahya. *al-Tankil bima fi Ta'nib al-Kautsary min al-Abathil*, Vol. 1. Beirut: al-Maktab al-Islamy, Cet. 2, 1406 H.
- Al-Nury, al-Sayyid Abu al-Mu'athy. dkk, *al-Jami' fi Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 3. Beirut: 'Alam al-Kutub, Cet. 1, 1412 H.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, ed. Abu Mu'adz Thoriq bin 'Audhillah bin Muhammad. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1423 H.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadith*. Iskandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat, Cet. 7, 1405 H.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. ed. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqy. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby, Cet. 1395 H/1975 H.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Ilal al-Tirmidzi al-Kabir*. Beirut: 'Alam al-Kutub, Cet. 1, 1409 H.
- <http://syarifuddinkudus.blogspot.co.id/2014/05/perbandingan-metode-hadits-bukhari-dan.html>,
- Ibn Hibban, Muhammad al-Bustyal-Tsiqat, Vol. 7. Haedar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Ustmaniyah, Cet. 1, 1393 H.
- Ibn Manjuwaih, Abubakar Ahmad bin 'Ali. *Rijal Sahih Muslim*, Vol.1(Beirut: Dar al-Ma'rifah, Cet. 1, 1407 H), 424
- Ibnu Shalah, Abu 'Amr Utsman, *'Ulum al-Hadith (Muqaddimah Ibn Al-Salah)*, ed. Nuruddin 'Itr. Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H.
- Marzuki. "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim", HUMANIKA Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 6 No. 1, Maret 2006.

Muhammad bin al-Syaikh ‘Ali al-Itsyuby al-Waluwy, *Qurrah al-‘Uyun fi Talkhish Tarajim Rijal al-Shahihain*. Riyadh: Dar al-Mi’raj al-Dauliyah, Cet. 2, 1421 H.

Perjalanan Intelektual Imam Bukhari (14): Kritik terhadap Sahih al-Bukhari (2): Al-Tirmidzi, <https://ganaislamika.com/perjalanan-intelektual-imam-bukhari-14-kritik-terhadap-sahih-al-bukhari-2-al-tirmidzi/>. Published on 11 October, 2021. Diakses pada 04 Desember 2022.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Penyunting, Faraz Umayy. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. 2, 2003.